



ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN PEMALANG

Analysis of Leading commodities of fishing in Pemalang district.

Fildah Latifi Yusrin, Abdul Kohar Mudzakir ^{*}), Sardiyatmo

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah -50275, Telp/Fax. 0247474698
(email : fildah_latifi@yahoo.com)

ABSTRAK

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah yang ditetapkan secara teknis maupun sosial ekonomi. Jenis ikan di Kabupaten Pemalang yang memiliki jumlah produksi tertinggi pada tahun 2015 yaitu ikan Julung-julung, Kuro, Teri dan Tembang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan, kontribusinya terhadap perekonomian daerah serta mengetahui upaya keberlanjutan komoditas unggulan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data produksi perikanan digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan dan data primer digunakan menentukan keberlanjutan dan peningkatan komoditas unggulan. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotients* (LQ) untuk mengetahui komoditas basis atau nonbasis. Analisis *Shift Share* (ASS) untuk mengetahui tingkat perkembangan produk disuatu daerah. Analisis Spesialisasi (SI) untuk mengetahui produk spesialisasi produksi. *Multidimensional Scalling* (MDS) untuk menentukan keberlanjutan produk. Hasil yang diperoleh dari analisis LQ, ASS dan SI dapat diketahui bahwa jumlah komoditas perikanan tangkap Kabupaten Pemalang sebanyak 33 spesies dengan komoditas unggulannya adalah Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) dan Tembang (*Sardinella* sp.) dengan LQ berturut-turut: 2,11; 1,22 dan 3,23 nilai ASS sebesar 58,01; 181,8 dan 1122,65 serta nilai SI sebesar 1,5%, 1,46% dan 17,78%. Ketiga ikan tersebut di distribusikan melalui lelang TPI, kemudian di jual ke pengepul, selanjutnya dipasarkan ke supermarket atau ekspor. Olahannya berupa pindang, ikan asap. Berdasarkan pemetaan MDS diperoleh bahwa Tenggiri, Tembang, dan Kembung memiliki 2 karakteristik yang sama yaitu kualitas ikan yang baik dan kecukupan produksi.

Kata Kunci: komoditas unggulan; *Location Quotient* (LQ); *Shift Share* (ASS); Spesialisasi (SI); *Multidimensional Scalling* (MDS); Pemalang

ABSTRACT

*Leading commodities are commodities that have strategic positions to be developed in a technically and socially determined region. The type of fish in Pemalang Regency that has the highest production amount in 2015 is the fish Julung-julung, Kuro, Teri and Tembang. The purpose of this research is to know the superior commodity, its contribution to regional economy and also know the effort of commodity sustainability. The method used by this reasearch is descriptive method and the sampling method is purposive sampling. Fishery production data is used to analyze superior commodities and primary data is used to determine sustainability and improvement of superior commodities. Data analysis used is Location Quotients Analysis (LQ) to know base or nonbase commodities. Shift Share (ASS) analysis to determine the level of product development in a region. Specialization Analysis (SI) to know the product of specialization of production. Multidimensional Scalling (MDS) to determine product sustainability. The results from the analysis of LQ, ASS and SI can be seen that the number of fishery commodities in Pemalang Regency as many as 33 species with superior commodities are Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) and Tembang (*Sardinella* sp.) with LQ among : 2.11; 1.22 and 3.23 ASS values of 58.01; 181.8 and 1122.65 and SI value of 1.5%, 1.46% and 17.78% respectively. The three fish are distributed through TPI auction, then marketed to supermarket or ekspor. Processed form of pindang and smoked fish. Based on MDS mapping, it is found that Tenggiri, Tembang and Kembung have 2 characteristics which are good fish quality and production sufficiency.*

Key word: *Leading commodities; Location Quotient* (LQ); *Shift Share* (ASS); *Spesialisasi* (SI); *Multidimensional Scalling* (MDS); Pemalang

^{*}) Penulis penanggung jawab

PENDAHULUAN

Menurut data produksi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 nilai produksi Kabupaten Pemalang sebesar 27.507 ton per tahun. Kabupaten Pemalang menempati urutan ke 5 setelah Kota Tegal, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Batang. Hasil tangkapan yang cukup berlimpah menjadikan Kabupaten Pemalang sebagai salah satu sentra perikanan tangkap di pesisir Jawa Tengah. Namun, karena belum adanya pengkajian mengenai komoditas unggulan di Kabupaten Pemalang menjadikan strategi pemerintah kabupaten dalam peningkatan dan pemanfaatan hasil perikanan belum optimum.

Menurut Widodo (2006) dalam Fadillah dan Yusalina (2011), salah satu cara dalam menentukan komoditas unggulan adalah dengan mengkaji keunggulan komparatif dari suatu daerah yaitu kemampuan suatu daerah untuk memproduksi komoditas yang secara relatif lebih unggul dibandingkan daerah lainnya atau dapat dikatakan terdapat keberlimpahan sumberdaya yang dimiliki suatu daerah sehingga mampu mendistribusikan sumberdayanya ke wilayah lain.

Potensi perikanan yang melimpah di Kabupaten Pemalang belum dilakukan penanganan yang optimum, masih banyak nelayan yang menjual hasil tangkapan dengan harga murah tanpa mengetahui apakah jenis ikan tersebut termasuk komoditas unggulan atau tidak. Sehingga perlu dikaji mengenai komoditas unggulan. Komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pemalang nantinya akan dianalisis mengenai keberlanjutan dan peningkatan sumberdaya komoditas unggulan tersebut agar dapat memenuhi permintaan pasar setiap tahunnya (*kontinuitas*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pemalang serta menganalisis keberlanjutan komoditas unggulan di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pemalang, pada bulan Januari 2017 sampai Februari 2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan melakukan survey langsung ke lapangan. Karningsih *et al.*, (2014), Metode survei merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Metode survei sendiri diartikan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh fakta yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah.

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitiannya dan seorang peneliti harus benar-benar mengetahui bahwa responden yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian (Ferdian *et al.* 2012). Metode pengambilan datanya dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, observasi langsung ke lapangan, studi pustaka dan dokumentasi.

Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan ada empat yaitu Analisis *Location Quotients* (LQ), Analisis *Shift Share*(ASS), Analisis Spesialisasi (SI) digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan dan Analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) digunakan untuk mengetahui kebijakan keberlangsungan dan peningkatan komoditas unggulan.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas perikanan tangkap merupakan komoditas basis atau komoditas nonbasis dan apakah suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif atau tidak di suatu Kabupaten. Perhitungan komoditas unggulan perikanan tangkap dengan analisis LQ ini didasarkan pada jumlah produksi masing-masing komoditas. Produksi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten tertentu kemudian dibandingkan secara relative dengan produksi komoditas yang sama di daerah yang ruang lingkungnya lebih luas. Perhitungan untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan formula, sebagai berikut (Hendayani *dalam* Daud, 2009):

$$LQ = \frac{vi/vt}{vi/Vt} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai LQ yang diperoleh dapat bernilai lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), sama dengan satu ($LQ = 1$), dan lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Nilai-nilai LQ tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- $LQ < 1$: Indikasi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten tersebut masih relative lebih kecil dari perusahaan rata-rata di Provinsi bandingannya dan bukan merupakan komoditas unggulan.
- $LQ = 1$: Indikasi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten tersebut masih relative sama dengan perusahaan rata-rata di Provinsi bandingannya dan bukan merupakan komoditas unggulan.
- $LQ > 1$: Indikasi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten tersebut masih relative lebih besar dari perusahaan rata-rata di Provinsi bandingannya dan komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan.

Analisis Shift Share (ASS)

Menurut Tarigan (2005) dalam Susanto dan Neni (2008), Analisis *shift share* digunakan untuk melihat output total dari sektor-sektor negara baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri. Untuk menunjukkan sektor yang berkembang disuatu wilayah jika dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional, maka digunakan *shift share*. Analisis *shift share* ini terbagi menjadi dua yaitu menerangkan komponen *Differential Shift* yang artinya bahwa apabila nilai yang diperoleh adalah positif maka sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari pada sektor yang sama di tingkat provinsi. Sedangkan komponen yang kedua adalah *Proportional Shift* yang artinya bahwa apabila nilai positif maka daerah tersebut berspesialisasi pada sektor yang ditingkat provinsi tumbuh lebih cepat. Rumus *shift share* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P_j = \sum_i \{(Y_{jt}/ Y_{jo}) - (Y_t/Y_o)\} Y_{ijo} \dots\dots\dots (2)$$

$$D_j = \sum_t \{Y_{ijt} - (Y_{it}/Y_{io}) Y_{ijo}\} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

P_j = komponen *propotional shift*

D_j = Komponen *Differential Shift*

o,t = Periode Tahun

D > 0 = jenis ikan i di daerah j (Kabupaten Pemalang) pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Jawa Tengah.

D < 0 = jenis ikan i di daerah j (Kabupaten Pemalang) pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Jawa Tengah.

Analisis Spesialisasi

Analisis spealisasi (SI) berfungsi untuk melihat spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten atau Kota terhadap jenis ikan tertentu. Menurut Yuliana *et al* (2015), nilai SI diperoleh dengan rumus:

$$SI = [\frac{Y_{ij}}{Y_j} - \frac{Y_i}{Y}] \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Y_{ij} = produksi total ikan jenis i ditingkat Kabupaten Pemalang.

Y_j = produksi total perikanan tangkap di tingkat Kabupaten Pemalang.

Y_i = produksi total ikan jenis i di Provinsi Jawa Tengah.

Y = produksi total perikanan tangkap di Provinsi Jawa Tengah.

SI>1, terjadinya spealisasi produksi perikanan di Kabupaten Pemalang secara relatif dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

SI<1, tidak terjadinya spealisasi produksi perikanan di Kabupaten Pemalang secara relatif dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis

Kabupaten Pemalang berdasarkan letak geografisnya terletak diantara 109° 17” 30” – 109° 40’ 30” Bujur Timur (BT) dan 8° 52’ 30” – 7°20’ 11” Lintang Selatan (LS). Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah 111.530 ha dimana meliputi tanah sawah seluas 38.694 ha dan tanah kering seluas 72.836 ha. Secara administrasi, Kabupaten Pemalang terbagi atas 14 kecamatan meliputi 222 desa/ kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Pemalang ditandai dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Purbalingga
- Sebelah Barat : Kabupaten Tegal.

Perairan laut Pemalang memiliki potensi lestari sebesar 35.838 ton/tahun. Penangkapan ikan di laut dilakukan nelayan secara singkat (*one day fishing*) dimana jangkauannya masih di sekitar pantai (*inshore fishing*) utara Kabupaten Pemalang dan menghasilkan cukup banyak ikan, baik untuk kebutuhan lokal dalam bentuk ikan segar maupun dikirim ke pasar-pasar sekitar, dalam bentuk pindang atau asin (BAPPEDA Pemalang, 2011).

Sebagian besar masyarakat pesisir di Kabupaten Pemalang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Jarang nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan disamping melaut. Pendapatan nelayan hanya terpatok pada jumlah hasil tangkapan dan dapat dikatakan bahwa kehidupan nelayan sangat bergantung pada keberadaan sumberdaya ikan yang ada. Nelayan di Kabupaten Pemalang biasanya melakukan kegiatan penangkapan *one day fishing* dan hasil tangkapan nelayan akan langsung di lelang di TPI sehingga kondisi ikan saat dilakukan pengiriman masih dalam kondisi segar.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah jenis alat tangkap yang paling dominan dan memberikan kontribusi paling banyak terhadap produksi perikanan tangkap Jawa Tengah yaitu

Pukat cincin (*purse seine*). Pukat cincin (*purse seine*) yang banyak digunakan di daerah Kabupaten Pemalang utara memiliki panjang lebih kurang 250 m.

B. Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Pemalang

Komoditas unggulan perikanan tangkap dapat ditentukan setelah melakukan 3 analisis yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (ASS), dan Analisis Spesialisasi (SI).

Hasil analisis tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (ASS), dan Analisis Spesialisasi (SI) Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Pemalang Tahun 2011-2015

No	Jenis Ikan	LQ	Dj	SI	Kategori (Unggulan/ Non Unggulan)
1	Manyung	0,73 (-)	-29,11 (-)	-0,22% (-)	Non Unggulan
2	Ekor Kuning	1,35 (+)	-5,61 (-)	0,94% (-)	Non Unggulan
3	Selar	0,75 (-)	8,51 (+)	-0,40% (-)	Non Unggulan
4	Layang	0,01 (-)	-13,06 (-)	-17,91% (-)	Non Unggulan
5	Bawal Hitam	1,46 (+)	90,62 (+)	0,61% (-)	Non Unggulan
6	Tembang	3,23 (+)	1122,65 (+)	17,98% (+)	Unggulan
7	Beloso	1,03 (+)	-49,88 (-)	0,53% (-)	Non Unggulan
8	Teri	3,21 (+)	-144,97 (-)	4,24% (+)	Non Unggulan
9	Julung-julung	8,21 (+)	5,24 (+)	0,30% (-)	Non Unggulan
10	Peperek	0,84 (-)	51,35 (+)	-0,15% (-)	Non Unggulan
11	Kakap Merah	2,39 (+)	-114,93 (-)	1,22% (+)	Non Unggulan
12	Kuniran	0,01 (-)	3,28 (+)	-2,34% (-)	Non Unggulan
13	Kuro	8,69 (+)	-19,39 (-)	1,63% (+)	Non Unggulan
14	Gulamah	2,72 (+)	-56,22 (-)	2,37% (+)	Non Unggulan
15	Tongkol Krai	1,03 (+)	-2210,83 (-)	0,96% (-)	Non Unggulan
16	Tongkol Komo	0,67 (-)	68,13 (+)	-0,01% (-)	Non Unggulan
17	Kembung	1,22 (+)	181,80 (+)	1,46% (+)	Unggulan
18	Tenggiri	2,11 (+)	58,01 (+)	1,50% (+)	Unggulan
19	Layur	2,81 (+)	-202,44 (-)	1,66% (+)	Non Unggulan
20	Cucut lanyam	2,96 (+)	13,75 (+)	0,24% (-)	Non Unggulan
21	Cucut botol	3,72 (+)	40,06 (+)	0,13% (-)	Non Unggulan
22	Pari macan	1,26 (+)	13,81 (+)	0,62% (-)	Non Unggulan
23	Udang krosok	3,97 (+)	-570,49 (-)	1,10% (+)	Non Unggulan
24	Rajungan	0,14 (-)	8,32 (+)	-0,08% (-)	Non Unggulan
25	Cumi-cumi	1,51 (+)	-239,83 (-)	1,16% (+)	Non Unggulan
26	Simping	0,49 (-)	10,62 (+)	-0,08% (-)	Non Unggulan
27	Kerapu karang	0,24 (-)	-7,38 (-)	-2,42% (-)	Non Unggulan
28	Cucut tikus	1,04 (+)	-13,82 (-)	0,00% (-)	Non Unggulan
29	Udang putih	0,68 (-)	-31,11 (-)	-0,13% (-)	Non Unggulan
30	Bawal Putih	0,07 (-)	4,22 (+)	-0,15% (-)	Non Unggulan
31	Lemuru	0,01 (-)	-0,16 (-)	-106,33% (-)	Non Unggulan
32	Belanak	0,10 (-)	-1,94 (-)	-0,20% (-)	Non Unggulan
33	Kurisi	0,01 (-)	-6,46 (-)	-0,88% (-)	Non Unggulan

Sumber: Hasil Analisis, 2017.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Pemalang adalah ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), Kembung (*Rastrelliger kanagartu*) dan Tembang (*Sardinella gibbosa*). Beberapa kategori untuk menentukan ikan tersebut termasuk komoditas unggulan atau bukan dilihat dari nilai LQ, ASS, dan SI positif, jika nilai dari ketiga analisis positif maka komoditas tersebut komoditas unggulan. Nilai

LQ > 1 menunjukkan bahwa jenis ikan tersebut merupakan komoditas basis di Kabupaten Pemalang dan produksinya dapat dipenuhi di wilayah sendiri serta dapat menyuplai keluar Kabupaten Pemalang. Nilai Dj > 1 (positif) menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki potensi produksi perikanan yang lebih tinggi di dibandingkan dengan jenis komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Nilai SI > 1 menunjukkan bahwa terjadinya spesialisasi terhadap komoditas tersebut di Kabupaten Pemalang.

1. Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*)

Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) adalah salah satu jenis ikan air laut kelompok ikan pelagis besar. Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) banyak ditemukan di perairan Indonesia seperti pantai utara Jawa dan pantai selatan Jawa. Harga Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) yaitu Rp.45.000,00-Rp.50.000,00 per kilogramnya. Berdasarkan hasil analisis yang LQ nilai yang didapat yaitu sebesar 2,11, menunjukkan bahwa Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) merupakan komoditas basis yang ada di Kabupaten Pemalang serta mampu menyuplai kebutuhan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) ke daerah lain. Nilai ASS dengan nilai *differential Shift* sebesar 34,71, menunjukkan bahwa Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) memiliki pertumbuhan produksi yang lebih cepat di Kabupaten Pemalang dibanding jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari Analisis Spesialisasi (SI) sebesar 1,50 %, artinya ikan bahwa Tenggiri memiliki spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Pemalang secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Produksi ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) terbesar diperoleh dari alat tangkap Pukat Cincin rata-rata 2011-2015 yaitu 1.813,5 ton per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2015). Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) yang didaratkan oleh kapal mini *Purse seine* dijual oleh nelayan melalui prses lelang yang ada di TPI, biasanya ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) dibeli oleh bakul besar. Kemudian nakul besar menjual ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) ke bakul-bakul kecil, selanjutnya bakul kecil menjual ikan tenggiri tersebut langsung ke konsumen. Namun ada juga yang distribusinya langsung dikirim keluar daerah seperti Semarang, Batang, dan daerah lainnya.

2. Ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*)

Ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) merupakan jenis ikan pelagis kecil yang memiliki nilai ekonomis tinggi dalam sektor perikanan. Ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) banyak digemari oleh masyarakat, karena kandungan gizi yang tinggi dan harganya yang terjangkau yaitu berkisar Rp.15.000,00-Rp.25.000,00 per kilogramnya. Berdasarkan analisis LQ nilai yang didapat sebesar 3,23, manunjukkan bahwa ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) merupakan komoditas basis di Kabupaten Pemalang, dan mampu menyuplai kebutuhan ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) ke daerah lain. Nilai ASS diperoleh hasil *Differential Shift* sebesar 1165,7, nilai ini cukup tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lainnya yang ada di Kabupaten Pemalang. Hal ini menunjukkan bahwa ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) memiliki pertumbuhan yang lebih cepat di Kabupaten Pemalang di dibandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Hasil Analisis Spesialisasi (SI) sebesar 1,46%, artinya ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) memiliki spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Pemalang secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) dominan tertangkap menggunakan alat tangkap pukat cincin, dengan jumlah produksi rata-rata 2011-2015 sebesar 7.767,6 ton per tahun. Distribusi pemasaran ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) di Kabupaten Pemalang biasanya langsung dijual oleh nelayan ke Pengepul. Kemudian dari pengepul dijual ke pedagang pengejer yang nantinya langsung dijual ke konsumen melalui pasar. Ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*) dapat diolah menjadi ikan asap, dendeng, pindang, peda serta ikan asin.

3. Ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*)

Ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki produksi dominan di Kabupaten Pemalang. Harga ikan Tembang per kilogram yaitu berkisar Rp.8.000,00-Rp.10.000,00, harganya yang terjangkau sehingga banyak masyarakat yang gemar mengkonsumsi ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*). Berdasarkan hasil analisis LQ yang didapat ikan tembang memiliki nilai sebesar 3,32, nilai tersebut menunjukkan bahwa ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) merupakan komoditas basis di Kabupaten Pemalang dan mampu menyuplai kebutuhan ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) bagi daerah lain. Nilai dari ASS dengan nilai *Differential Shift* (Dj) adalah 1165,86, hal ini menunjukkan bahwa iakn Tembang (*Sardinella gibbosa*) memiliki pertumbuhan produksi yang lebih cepat di Kabupaten Pemalang dibanding pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari anaisis Spesialisasi (SI) sebesar 17,98%, nilai SI positif artinya ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) memiliki spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Pemalang secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Alat tangkap ang dominan menangkap ikan Tembang yaitu pukat cincin jumlah produksi rata-rata 2011-2015 sebesar 15.958,9 ton per tahun. Distribusi pemasaran ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) setelah dilakukan proses lelang ikan tersebut akan di jual ke pengepul, selanjutnya dari pengepul dijual ke pedagang kecil. Dari pedgang kecil ikan Tembang langsung dijual ke konsumen memlalui pasar. Namun ada juga setelah proses lelang langsung dikirim keluar daerah dalam kondisi segar. Ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*) bisa juga diolah menjadi beberapa olahan yaitu manjadi ikan asap dan pindang.

C. Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Potensi Perikanan Tangkap

Analisis yang digunakan yaitu Analisis *Multidimensional Scalling* (MDS). Analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) merupakan salah satu teknik peubah ganda yang dapat digunakan untuk menentukan posisi suatu objek lainnya berdasarkan penilaian kemiripannya. *MDS* berhubungan dengan pembuatan *map* untuk menggambarkan posisi sebuah objek dengan objek lainnya berdasarkan kemiripan objek-objek tersebut. Skala yang digunakan yaitu skala likert 1-5, nilai tertinggi yaitu 5 artinya sangat setuju (Waluindungo *et al.*, 2014). Adapun jenis ikan yang di uji yaitu ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), Kembung (*Rastrelliger brachysoma*), dan Tembang (*Sardinella gibbosa*). Untuk menyelesaikan Analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) digunakan software SPSS 20. Data yang digunakan yaitu data primer dari kuesioner. Responden dalam penelitian ini ialah pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pemalang. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini ialah 10 orang.

Kriteria yang menjadi parameter dalam menghitung skor adalah kontinuitas produksi, jumlah produksi rata-rata, harga komoditas, perlakuan hasil produksi dan perolehan devisa (Rahardjo *et al.* 1999 dalam Paramarta 2012). Alternative yang digunakan dalam penelitian ini ada lima yaitu:

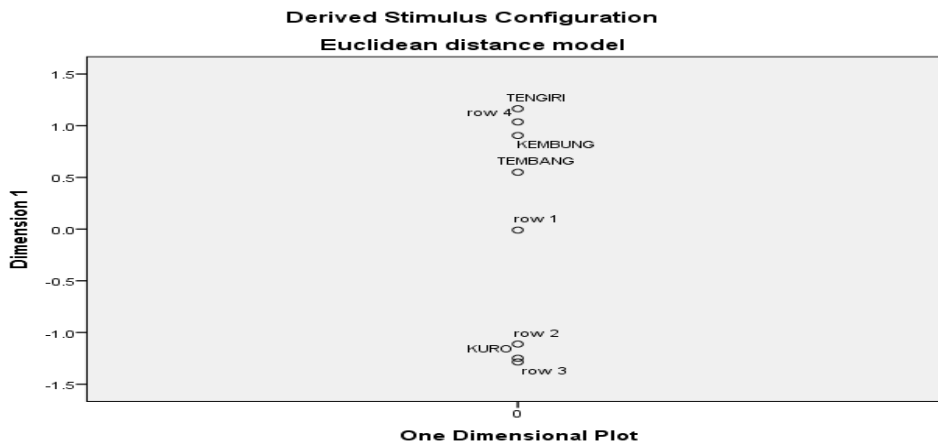
1. Kualitas ikan komoditas unggulan yang baik
2. Harga ikan komoditas unggulan yang wajar
3. Potensi pengembangan produksi perikanan
4. Kecukupan pasokan produksi perikanan

Hasil dari pengolahan Analisis MDS ini didapatkan koordinat (*stimulus coordinates*) masing-masing ikan yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Stimulus Coordinates		
Dimension		
Stimulus Number	Stimulus Name	1
Column		
1	KEMBUNG	,9054
2	TENGIRI	1,1642
3	TEMBANG	,5498
4	KURO	-1,2492
Row		
1		-,0095
2		-1,1120
3		-1,2851
4		1,0363

Gambar 1. Stimulus Coordinates untuk ketiga jenis ikan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Pemetaan *Multidimensional Scalling*

Berdasarkan hasil pemetaan analisis *Multidimensional Scalling* (MDS), ikan Kembung (*Rastrelliger brachysoma*), Tembang (*Sardinella gibbosa*) dan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) memiliki kemiripan yang sama dilihat dari kriteria 4 yaitu kecukupan pasokan produksi perikanan dan 1 yaitu kualitas ikan yang baik.

Dari gambar hasil pemetaan terlihat bahwa semakin ke atas angka pada dimensi nilai semakin besar. Terlihat bahwa ikan tenggiri memiliki ciri karakteristik yang paling besar, karena terletak paling atas. Dalam karakteristik kecukupan pasokan produksi perikanan dan kualitas ikan yang baik ternyata ikan kembung, tembang dan tenggiri hampir atau bisa dikatakan mirip dikarenakan jarak antara kedua titik tersebut saling berdekatan dibandingkan. Letak titik kriteria 2 yaitu harga ikan komoditas unggulan yang sesuai dan kriteria 4 yaitu diversifikasi produk perikanan tidak terpenuhi karena letaknya berada pada kuadran yang berbeda.

Adapun upaya pemerintah dalam mengelola keberlanjutan dalam meningkatkan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupten Pemalang berdasarkan hasil analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) diantaranya yaitu:

1. Pengaturan jumlah Alat Penangkapan Ikan
2. Pembatasan jumlah produksi per musim atau per tahun guna menjaga kelestarian sumberdaya ikan.
3. Pengaturan jumlah trip penangkapan
4. Adanya program penyuluhan dan penggantian alat tangkap yang lebih ramah lingkungan untuk menangkap komoditas unggulan
5. Memberikan penyuluhan kepada nelayan mengenai penanganan ikan di atas kapal agar hasil tangkapan yang didapat saat didaratkan dalam keadaan segar sehingga kualitas ikan tidak turun dan harga yang didapat tinggi.

Menurut Purwanti dan Duto (2011), dalam pengendalian pukut cincin, melalui perizinan penangkapan ikan, pemerintah telah membatasi tonase dan jumlah kapal namun tidak mengatur kekuatan mesin maksimum. Dengan demikian, resiko ancaman terdapat kelestarian sumber daya ikan memungkinkan timbul sebagai akibat dan belum diaturnya kekuatan mesin kapal, untuk kebutuhan pengendalian penangkapan ikan pemerintah juga perlu mengatur hal-hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan pada hasil penelitian Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Pemalang adalah sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan perikanan tangkap yang mampu diproduksi untuk kebutuhan daerah sendiri dan menyuplai ke luar daerah Kabupaten Pemalang adalah ikan Tembang, Kembung dan Tenggiri
2. Upaya pemerintah dalam keberlanjutan dan meningkatkan potensi komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pemalang antara lain melakukan pembatasan Alat Penangkapan Ikan, pembatasan waktu trip dan jumlah produksi, penggantian alat tangkap yang lebih ramah lingkungan untuk menangkap komoditas unggulan, serta memberikan penyuluhan mengenai penanganan ikan di atas kapal agar mutu ikan tetap terjaga dan harga ikan tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Sebaiknya dilakukan peningkatan mutu produk dan inovasi olahan komoditas unggulan perikanan tangkap maupun komoditas perikanan tangkap non unggulan dalam upaya meningkatkan minat masyarakat untuk mengkonsumsi ikan.
2. Nelayan diharapkan dapat menjaga kelestarian sumberdaya ikan yang ada di Kabupaten Pemalang yaitu dengan penggunaan alat tangkap yang lebih selektif dan ramah lingkungan, agar perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Pemalang dapat memberikan pasokan produksi setiap tahunnya.
3. Agar pemerintah lebih peduli terhadap permasalahan yang dialami nelayan dan menemukan solusinya guna meningkatkan produksi perikanan tangkap dan pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Pemalang. 2011. Potensi Perikanan Laut Pemalang.
- Daud, Budhi H. Iskandar dan Mulyono S Baskoro. 2009. Pengembangan Perikanan Tangkap Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Halmahera Utara. Hal : 11-30.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. 2016. Data Tahunan Perikanan tangkap di Provinsi Jawa Tengah 2015. Semarang.
- Fadillah, Achmad. 2011. [SKRIPSI]. Analisis Daya saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Sukabumi. Universitas Pertanian Bogor.
- Ferdian, Fajar, Ine Maulana, dan Rosidah. 2012. Analisis Permintaan Ikan lele (*Clarias gariepinus*) Konsumsi di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Jurnal Perikanan dan Kelautan. 2 (4) : 93-98.
- Karningsih, Fitri, Abdul Rosyid Dan Bambang Argo Wibowo. 2014. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Cantrang dan Payang di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pemalang. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology. 3 (3) : 158-167.



- Paramartha, Danta. 2012. [SKRIPSI]. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Rembang. Universitas Diponegoro.
- Purwanto dan Duto Nugroho. 2011. Daya Tangkap Kapal Pukat Cincin dan Upaya Penangkapan pada Perikanan Pelagis di Laut Jawa. *Jurnal Perikanan*. 17(1) : 23-30.
- Susanto, Arif. 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. 18 (2): 153 – 164.
- Walundungo, Gloria A, Marline Paendong, dan Tohap Manurung. 2014. Penggunaan Analisis *Multidimensional Scaling* untuk Mengetahui Kemiripan Rumah Makan di *Manado Town Square* Berdasarkan Karakteristik Pelanggan. 3 (1) : 30-35.
- Yuliana, Rachmad, dan Slamet Rachmadi. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 3 (2): 115 – 128